
Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Agresif Siswa SDN 74 Kota Bengkulu

Ratna Sari^{1*}

^{1*}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Bengkulu, Indonesia

*Korespondensi: rsari@unib.ac.id

Abstract: *This study aims to determine the relationship between authoritarian parenting with the aggressive behavior of students in grade V SDN 74 Kota Bengkulu. This type of research is quantitative research using correlational research method. The population in this study is all students in class V SDN 74 Kota Bengkulu which amounted to 96 people and all will be sampled in this study by using total sampling technique. Research instruments and data collection techniques used questionnaires. Data analysis techniques used the iproduct moment correlation formula and t test. The results of this study indicated that the value of $r_{count} = 0.375$ is greater than $r_{table} = 0.202$, with percent contribution = 14.06%, and $t_{count} = 3.919$. So it can be concluded that there is a positive significant relationship between authoritarian parenting with the aggressive behavior of students of grade V SDN 74 Kota Bengkulu.*

Keywords: *parenting, authoritarian, aggressive behavior, students.*

Article info:

Submitted 23 November 2024

Revised 24 November 2024

Accepted 30 November 2024

PENDAHULUAN

Bullying terjadi diberbagai kalangan, banyak siswa SD yang melakukan bully kepada teman-temannya. Berita yang ada di Koran, Televisi, mengatakan siswa SD melakukan *bully*, salah satu kejadiannya adalah siswa melakukan *bully* kepada temanya hingga tewas. Perilaku yang dilakukan oleh siswa sudah dibidang tidak wajar. Perilaku yang seharusnya dilakukan adalah sopan dan bermain sesuai dengan usia mereka. Tindakan yang dilakukan siswa hingga temananya tewas pasti ada sebabnya, karena usia SD itu belum berpikir secara matang. Sejalan dengan teori Piaget anak yang berusia 7-11 tahun masuk kedalam tahapan anak yang berpikir dengan tahapan operasional konkret. Salah satu faktor anak melakukan tindakan *bully* dikarenakan stress atau pengaruh orangtua yang kurang mengawasi serta telalu memberikan tekanan. Kejadian dan tindakan perilaku ini juga dapat disebabkan oleh pola asuh atau cara orangtua mendidik anak dalam keluarga dan kekerasan yang banyak terjadi di keluarga.

Tindakan *bullying* termasuk ke dalam perilaku agresif. Sebagaimana pengertian agresif yaitu perilaku yang secara sengaja bermaksud melukai orang lain secara verbal atau non verbal (Atkinson et. al., 2013: 121). *Bullying* termasuk ke dalam tindakan agresif verbal. Penyebab tindakan *bully* yaitu disebabkan banyaknya kekerasan yang terjadi di rumah tangga (KDRT). Sesuai dengan data yang disampaikan oleh KPAI pada tahun 2017 kekerasan yang terjadi pada anak sebanyak 2.737 kasus. Jika ditinjau dari tingkat usia, jumlah korban kekerasan paling banyak terjadi pada usia 6-12 tahun. Mayoritas pelaku kekerasan pada anak adalah orang terdekat yaitu keluarga (VIVAnews.co.id, Rabu 27 Desember 2017). Sejalan dengan tindakan bully yang sering dilakukan pada anak sekolah dasar, dikarenakan berdasarkan data pada anak usia 6-12 tahun sering mendapat kekerasan dari orangtua. Sesuai dengan teori Eron yang mengatakan agresif dapat dipelajar dan ditiru, adalah salah satu alasan mengapa anak-anak yang orangtuanya menghukum dan melakukan kekerasan memungkinkan anak menjadi agresif dari yang rata-rata (Atrikson, 2013: 128).

Faktor dari perilaku agresif bukan hanya dari *bully* yang terjadi akibat kekerasan yang ada di rumah tangga. Faktor lain perilaku agresif adalah sosial, personal, lingkungan, media massa, alkohol, stress, *bully*, dan KDRT. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil salah satu faktor dari perilaku agresif yang disebabkan oleh *bully* dan KDRT yang dapat mengakibatkan anak menjadi agresif. Berdasarkan data di atas seharusnya kekerasan dalam rumah tangga itu tidak terjadi, karena rumah adalah tempat perlindungan ternyaman yang ada. Sesuai dengan peraturan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 pasal 28B menyebutkan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Secara rinci bagaimana perlindungan negara terhadap anak dapat dilihat dalam Undang-undang Perlindungan Anak Nomor 35 tahun 2014, pasal 1 ayat 2 menyebutkan perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Pihak-pihak seperti orangtua, keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, negara dan pemerintah berkewajiban melindungi anak dari kekerasan maupun diskriminasi.

Keluarga adalah lingkungan primer dari setiap individu, sejak lahir sampai ia akan meninggalkan rumah untuk membentuk keluarganya sendiri. Sebagai lingkungan primer hubungan yang paling intensif yaitu dengan keluarga. Norma dan aturan yang pertama kali dikenalkan di dalam keluarga. Banyak faktor orangtua dalam mendidik anaknya atau menjadikannya pola asuh, seperti pengalaman orangtua, tingkat ekonomi orangtua, pekerjaan orangtua, pergaulan orangtua, budaya lingkungan, tekanan keluarga. Jadi pola asuh sangat mempengaruhi kepribadian atau karakter anak di lingkungan (Sarwono, 2012: 138-141).

Pola asuh dalam mendidik anak, ada 4 (empat) yang disampaikan oleh Baumrind yaitu "*Authoritarian, Authoritative, Neglectful parenting, Indulgent parenting*". Masing-masing dari pola asuh tersebut memiliki konsekuensi yang berbeda-beda terhadap perilaku anak. Pola asuh otoriter dalam penjelasan Baumrind yang bersifat membatasi dan menghukum. Orangtua yang otoriter mendesak anak mereka untuk mengikuti semua perintah dan menghormati mereka. Mereka menempatkan batas yang tegas terhadap anak mereka dan mengizinkan sedikit komunikasi yang verbal. Anak-anak yang pola asuh otoriter sering berperilaku dalam cara yang kurang kompeten secara sosial. Salah satu dampak pada anak dengan pola asuh otoriter ini anak cenderung berperilaku agresif (Santrock, 2012: 100-101).

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan peneliti di SDN 74 Kota Bengkulu, peneliti menemukan ada anak yang sifatnya suka marah-marah dengan temannya, suka memaksa temannya, dan di dalam kelas ribut dan melawan dengan guru. Setelah peneliti mewawancarai dengan teman-temannya menanyakan mengapa sifat anak itu begitu ternyata keluarganya yang kurang peduli, dan orangtuanya yang suka marah-marah dan menghukum anak itu. Hasil data wawancara peneliti sebanyak 20 siswa yang peneliti amati dari 96 siswa kelas V mengalami masalah di keluarganya dan orangtua yang suka memaksa dan menghukum. Dari data tersebut bisa disimpulkan bahwa siswa tersebut dididik dengan pola asuh otoriter karena sesuai dengan definisi pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang bersifat memaksa dan menghukum anak.

Kasus bullying juga terjadi di SDN Longkewang, Desa Hegarmanah, Kecamatan Cicantayan, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, yang dilakukan anak kelas V SD pada temannya hingga temannya tewas. Kasus itu terjadi mereka sedang bermain kemudian salah satu siswa mendorong temannya hingga tersungkur dan di *bully* hingga dipukuli dan telinganya disumbat menggunakan kripik serta disiram dengan minuman. Siswa yang melakukan perbuatan *bullying* akibat di rumah sering merasakan hukuman dan tekanan dari orangtua yang melakukan pola asuh otoriter (tribunnews.com, Rabu, 9 Agustus 2017). Dari dua kasus yang diuraikan di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya pola asuh otoriter menyebabkan dampak negatif perilaku agresif pada anak. Oleh karena itu dalam hal ini akan melakukan penelitian dengan rumusan masalah "Adakah hubungan antara Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif Siswa Kelas V SDN 74 Kota Bengkulu?". Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui adakah hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresif siswa kelas V SDN 74 Kota Bengkulu.

METODE

Jenis penelitian Kuantitatif dengan metode penelitian Korelasional. Pelaksanaan penelitian menggunakan angket dengan skala likert. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku agresif siswa kelas V SDN 74 Kota Bengkulu. Penelitian ini dilakukan dengan membagikan angket pada uji coba instrumen terlebih dahulu di SDN 81 Kota Bengkulu. Setelah melakukan uji coba instrumen, peneliti menghitung data validitas dan reliabilitas. Peneliti membagikan angket kepada objek penelitian pada siswa kelas V SDN 74 Kota Bengkulu.

dengan angket yang sudah valid dan reliable. Peneliti menghitung normalitas, homogenitas, uji korelasional dan uji t signifikan.

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek adalah seluruh populasi siswa kelas V SDN 74 Kota Bengkulu, yang terdiri dari kelas VA yang berjumlah 25 orang, kelas VB yang berjumlah 23 orang, kelas VC yang berjumlah 24 orang, dan kelas VD yang berjumlah 24 orang. Seluruh populasi berjumlah 96 orang siswa. Teknik pengambilan sample menggunakan total sampling, yang berarti seluruh populasi dijadikan sample. Sample dalam penelitian ini berjumlah 96 orang siswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dengan skala likert. Dalam penelitian ini ada dua instrumen yaitu angket pola asuh otoriter dan angket perilaku agresif siswa dengan 4 pilihan. Instrumen terdiri dari 30 pernyataan. Sebelum dilakukan uji coba instrumen, terlebih dahulu dilakukan validasi oleh ibu Dr. Yessy Elita, S.Psi., M.A. selaku dosen Universitas Bengkulu. Berdasarkan hasil validasi semua pernyataan layak untuk di uji cobakan.

Berdasarkan hasil uji coba instrumen, diperoleh untuk angket pola asuh otoriter 20 pernyataan dikatakan valid dan reliable, serta untuk angket perilaku agresif siswa 27 pernyataan dikatakan valid dan reliable. Dapat disimpulkan instrumen layak untuk digunakan sebagai instrumen penelitian.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket dengan skala likert. Pada angket pola asuh otoriter dengan terdapat 20 butir pernyataan yang valid dan reliable, dan pada angket perilaku agresif terdapat 27 butir pernyataan yang valid dan reliable. Kemudian kedua angket yang sudah layak tersebut menjadi alat untuk mengumpulkan data, yang akan dibagikan kepada seluruh siswa kelas V SDN 74 Kota Bengkulu.

Teknik Analisis data yang dilakukan meliputi analisis deskriptif yaitu penyajian data melalui tabel, perhitungan skor rata-rata (mean), dan varian; analisis uji prasyarat yaitu dengan melakukan uji normalitas dan uji homogenitas, dan uji analisis korelasi, sumbangan, dan uji signifikan korelasi.

HASIL

Dari hasil data yang telah diolah peneliti mendapatkan hasil skor angket tertinggi dari pola asuh otoriter yaitu 76 dan skor angket terkecil 47 dengan normalitas yang menunjukkan nilai X^2_{hitung} sebesar 12,088. Skor angket perilaku agresif siswa yang tertinggi 108 dan skor terkecil 78 yang menunjukkan normalitas pada perilaku agresif siswa adalah nilai X^2_{hitung} sebesar 12,404. Untuk X^2_{tabel} pada taraf signifikan 5% adalah sebesar 14,067. Sehingga $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$, maka pola asuh otoriter dan perilaku agresif siswa kelas V SDN 74 Kota Bengkulu berdistribusi normal.

Dari data dihasilkan nilai varian pada pola asuh otoriter sebesar 39,716 dan nilai varian pada perilaku agresif siswa sebesar 79,908. Dimana nilai f_{hitung} didapatkan dari pembagian jumlah varian terbesar dengan varian terkecil yakni, $79,908/39,716$ sehingga diperoleh f_{hitung} sebesar 2,011. Nilai f_{tabel} dilihat dari $df_{pembilang} = k - 1$ dimana k merupakan banyaknya variabel dalam penelitian, dalam penelitian ini terdiri dari 2 variabel sehingga nilai $df_{pembilang} = 2 - 1 = 1$. Sedangkan $df_{penyebut} = n - k$, n merupakan jumlah responden dalam penelitian, sehingga nilai $df_{penyebut} = 96 - 2 = 94$, maka nilai f_{tabel} pada taraf signifikan 5% adalah 3,942. Jika $f_{hitung} < f_{tabel}$ maka data homogen, sedangkan apabila $f_{hitung} > f_{tabel}$ maka data tidak homogen. Dengan demikian, karena nilai $f_{hitung} < f_{tabel}$ yaitu ($2,011 < 3,942$) maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter dan perilaku agresif siswa homogen.

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh nilai r_{hitung} sebesar 0,375 dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $n = 96$ maka diperoleh $r_{tabel} =$ sebesar 0,202. Hipotesis diterima atau tidak, dengan membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} pada taraf signifikan 5% dengan kriteria sebagai berikut: H_a diterima, H_0 ditolak jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ dan H_a ditolak, H_0 diterima jika $r_{hitung} < r_{tabel}$. Dengan demikian, karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_a diterima artinya terdapat hubungan antara pola asuh otoriter (X) dengan perilaku agresif (Y) siswa kelas V SDN 74 Kota Bengkulu dengan interpretasi korelasi rendah.

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan dengan menggunakan uji statistik diperoleh r^2 sebesar 0,1406. Dengan demikian pola asuh otoriter memberikan sumbangan sebesar 14,06% terhadap perilaku agresif siswa kelas V SDN 74 Kota Bengkulu. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan diperoleh t_{hitung} sebesar 3,919 dan t_{tabel} ($\alpha = 0,05$) sebesar 1,661. Adapun kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut: Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka tolak H_0 artinya signifikan dan Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka terima H_0 artinya tidak signifikan. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresif siswa kelas V SDN 74 Kota Bengkulu.

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi, sumbangan kontribusi dan uji signifikansi korelasi antara variabel X dengan variabel Y di atas, maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima

yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresif siswa kelas V SDN 74 Kota Bengkulu.

Tabel 1. Hasil Korelasi Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif

Deskripsi	Pola Asuh Otoriter	Perilaku Agresif Siswa
Nilai Tertinggi	76	108
Nilai Terendah	47	78
Jumlah	5866	8900
Rata-rata	61,208	92,729
Varian	39,716	79,908
Uji Normalitas		
X ² hitung	12,088	12,404
X ² tabel	14,067 11,070	14,067 11,070
Uji Homogenitas		
F _{hitung}		2,011 1,587
F _{tabel}		3.942 1,96
Uji Hipotesis		
t _{hitung}		0,375 4,730
t _{tabel}		0,202 2,000

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data yang telah diungkapkan, diketahui bahwa pola asuh otoriter memiliki hubungan yang rendah dan signifikan dengan perilaku agresif siswa. Hal tersebut sesuai dengan teori Eron yang telah dikemukakan di atas. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Santrock (2012: 100-101) anak-anak yang pola asuh otoriter sering berperilaku yang kurang kompeten secara sosial dan salah satu dampak pada anak dengan pola asuh otoriter cenderung berperilaku agresif. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diartikan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh terhadap perilaku agresif siswa, telah dibuktikan dengan perhitungan dari hasil penelitian.

Berdasarkan jurnal yang telah diteliti oleh Rejeki (2015) yaitu hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada anggota geng motor matic 17 Salatiga yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan r_{xy} sebesar 0,206. Penelitian selanjutnya oleh Fortuna (2008) yaitu hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada remaja yang menunjukkan adanya hubungan signifikan dengan r_{xy} sebesar 0,303. Kedua penelitian di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku agresif siswa SDN 74 Kota Bengkulu yang menunjukkan hasil adanya hubungan yang signifikan dengan r_{xy} sebesar 0,375.

Kedua jurnal yang telah diteliti membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresif. Jurnal yang pertama membahas hubungan pola asuh dengan perilaku agresif geng motor matic 17 Salitiga dengan sample penelitian anak berumur 14-21 tahun. Jurnal kedua membahas hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku agresif remaja dengan sample penelitian anak berusia 15-18 tahun. Dari kedua pembahasan jurnal di atas membuktikan bahwa kedua jurnal ada hubungannya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku agresif siswa SDN 74 kota Bengkulu dengan sample penelitian berusia 11-13 tahun. Peneliti melakuakn penelitian dengan usia sample yang berbeda dari yang dilakukan peneliti sebelumnya. Berdasarkan hasilnya terdapat kesamaan yaitu menunjukkan hubungan yang signifikan. Nilai r_{xy} dalam penelitian sebelumnya dan penelitian yang peneliti lakukan tidak beda jauh, masih dalam taraf korelasi rendah dan positif.

Dari penelitian sebelumnya dan penelitian yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresif yang dilakukan oleh anak. Seorang anak yang dididik dengan pola asuh otoriter akan mengakibatkan perilaku agresif pada dirinya, yang dimulai sejak anak-anak sampai dengan dewasa sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan. Walaupun hubungan tingkat korelasinya rendah, tetapi pola asuh otoriter juga dapat mengakibatkan anak berperilaku agresif. Karena pola asuh otoriter yang terjadi di dalam keluarga adalah salah satu faktor yang dapat mengakibatkan perilaku agresif pada seseorang.

Dari data yang dihasilkan sesuai dengan observasi awal yang telah peneliti lakukan, yaitu sebanyak 20 siswa yang mengalami tingkah atau perilaku yang menunjukkan agresif. Telah dibuktikan dengan penelitian yang peneliti lakukan, ada 29 siswa yang memiliki perilaku agresif dalam kriteria tinggi dan 20 siswa dengan pola asuh otoriter tinggi. Dapat disimpulkan bahwa keadaan yang terjadi di lapangan benar, karena siswa yang di observasi ternyata sejalan dengan apa yang telah diteliti. Perilaku agresif siswa SDN 74 Kota Bengkulu disebabkan oleh pola asuh otoriter yang ada di dalam keluarga, tapi ada faktor lain juga yang menyebabkan siswa dapat berperilaku agresif. Salah satu faktor yang sudah diteliti yaitu pola asuh otoriter menyebabkan perilaku agresif siswa itu benar dengan hubungan yang rendah dan positif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan yang positif antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresif siswa kelas V SDN 74 Kota Bengkulu. Hasil yang diperoleh dari perhitungan r_{hitung} lebih besar dari pada r_{tabel} ($0,375 > 0,202$). Pola asuh otoriter memberikan sumbangan sebesar 14,06% terhadap perilaku agresif siswa kelas V SDN 74 Kota Bengkulu. Hasil perhitungan diperoleh nilai signifikan t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($3,919 > 1,661$) dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$.

Dari hasil perhitungan di atas dapat dimaknai bahwa, pola asuh otoriter memiliki hubungan dengan perilaku agresif siswa. Dimana perhitungan yang menunjukkan adanya perilaku agresif disebabkan oleh pola asuh otoriter, walaupun persentasenya tidak banyak yaitu 1/3nya. Adapun selebihnya perilaku agresif juga dapat disebabkan oleh faktor lain.

Perilaku agresif lebih cenderung pada perilaku verbal dan non verbal. Pada pola asuh otoriter yang menerapkan kekerasan seperti memukul, melempar, menendang, berkata kasar, tidak menghargai orang lain, *ngebully* dan memiliki hubungan terhadap perilaku agresif siswa.

REFERENSI

- Alfin. (2010). Pencegahan dan Penanganan Perilaku Agresif Remaja melalui Pengolahan Amarah. *Jurnal Psikologi*, 37(1).
- Arikunto, S. (2016). *Manajemen Penelitian (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta.
- Atkinson, L. R. et al. (2013). *Pengantar Psikologi (Edisi ke-11) (Ahli bahasa: Dr. Widjaja Kusuma)*. Interaksara.
- Detik.com, (2017), *Viral Video Bully Siswa SD di Sumsel*, Ini Penjelasan Disdik, <http://Viral%20Video%20Bully%20Siswa%20SD%20di%20Sumsel,%20Ini%20Penjelasan%20Disdik.html>, Diunduh pada tanggal 20 Februari 2018.
- Djamarah, B., S. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta.
- Ernawati, N., (2016), Hubungan pola asuh otoriter dan Intensitas penggunaan media massa dengan perilaku agresif siswa kelas V se-kecamatan Muyodan. *e-journal PGSD Indonesia*. 2(3).
- Hurlock, B., E., (2003). *Psikologi Perkembangan (Edisi Ke-5)*. Penerbit Erlangga.
- Prawita, S. (2011). *Perkembangan Peserta Didik*. Pustaka Setia.
- Riduwan. (2013). *Dasar-Dasar Statistika*. Alfabeta.

- Safitri. (2013). Hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat depresi remaja di SMK 10 November Semarang. *Jurnal Keperawatan Jiwa* 1(1).
- Sarwono, W., S. (2002). *Psikologi Sosial individu Dn teori-teori Psikologi Sosial*. Balai Pustaka.
- Sarwono, W., S., & Meinarno, A., E. (2017). *Psikologi Sosial (Edisi ke-2)*. Salemba Humanika.
- Sarwono, W., S. (2012). *Psikologi Remaja (Edisi Revisi)*. Rajawali Pers.
- Santrock, W., J. (2012). *Psikologi Pendidikan Educational Psychologi (Edisi-3)*. Salemba Humanika.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tribunnews. (2018). *Sadis, Anak SD Jadi Korban Bully Teman Sebayanya Hingga Tewas*, Telinga Korban Disumbat Pakai <http://Sadis,%20Anak%20SD%20Jadi%20Korban%20Bully%20Teman%20Sebayanya%20Hingga%20Tewas,%20Telinga%20Korban%20Disumbat%20Pakai%20Ini%20%20Tribunnews.com.html>, Diunduh pada tanggal 20 Februari 2018.
- Vivanews. (2017). *Hampir 3.000 Kasus Kekerasan Anak Terjadi di Tahun 2017*. <http://Hampir/3.000/Kasus/Kekerasan/Anak/Terjadi/di/Tahun/2017-Vivanews.com.html>. Diunduh pada tanggal 20 Februari 2018.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. CV Andi Offset.
- Widyastuti, Y. (2014). *Psikologi Sosial*. Graha Ilmu.
- Winarni, W., E. (2011). *Penelitian Pendidikan*. Putri Media.
- Yusuf, L., N. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT Remaja Rosdakarya.